

**PENGARUH PENDIDIKAN TENTANG KESEHATAN SEKSUALITAS  
TERHADAP SIKAP REMAJA DI RT. 06/RW. 05 KELURAHAN  
TLOGOMAS, KECAMATAN LOWOKWARU MALANG**

Marianus Dakosta <sup>1)</sup>  
Sri Mudayati <sup>2)</sup>  
Novita Dewi <sup>3)</sup>

<sup>1,3)</sup>Program Studi Ilmu Keperawatan. Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Tribhuwana Tunggaladewi Malang

<sup>2)</sup> Poltekkes Prodi Malang  
email: [novita1unitri@gmail.com](mailto:novita1unitri@gmail.com)

**ABSTRACT**

In general, teens (adolescents) are defined as the persons who experience the transition from childhood to adulthood. Adolescents involved in sexual activity because variety of reasons, such as: to obtain a pleasant sensation, satisfy the sex drive, satisfy the curiosity, a sign of conquest, expression of affection, or they are not able to withstand the pressure to adapt. This is happened because basically the best sex education is provided by the parents themselves, and can also be realized with the way of life of parents in the family as a husband and wife that are united in marriage. The purpose of this study is to analyze the effect (the influence) of sexuality health education to adolescent (teens) attitudes before and after be given sexuality health education in RT.06 RW.05 Village of Tlogo Mas, District. Lowokwaru.

The method of this study use a Quasi Experiment Design with One Group Pretest Posttest Design Model. The sampling is sampling the samples saturated with 23 people. Statistical analysis Spearman rho correlation with p value of  $0.000 < 0.05 \alpha$  so hypotheses were rejected, meaning; significant influence of health education on sexuality and adolescent attitudes RT.06 RW.05 Kel. Kelurahan Tlogomas Lowokwaru Malang, in 2013.

Based on the results of the statistical test, the magnitude of the effect between the sexuality health education and adolescent attitudes in RT.06 RW.05 Village of Tlogomas Lowokwaru Malang, year 2013 was 0.857 (85.7%). This 85.7% effect means that sexuality health education has a higher impact on adolescent attitudes, so the better of the sexual health education will be the better adolescent attitudes to sexuality. The results of this study can also be used as supporting data and initial study for further researcher that are interested in studying about sexuality health education to adolescent attitude.

Keywords: education, sexuality health and teens/adolescent attitude.

## PENDAHULUAN

Remaja mengalami perkembangan seksualitas yang diawali dari terjalannya proses interaksi antar lawan jenis, baik itu interaksi antar teman atau interaksi ketika berpasangan dengan lawan jenis. Proses interaksi remaja dengan pasangannya melibatkan aspek emosi yang diekspresikan dalam berbagai cara, seperti memberikan bunga, tanda mata, mengirim surat, bergandengan tangan, berciuman dan lain sebagainya. Proses interaksi tersebut akan memberikan beberapa dorongan dan rasa ketertarikan terhadap lawan jenisnya, sebagai perilaku remaja seperti ini mulai diarahkan untuk menarik perhatian lawan jenis. Pengetahuan remaja tentang seks yang salah mengartikan akan berbuat negatif, misalnya, dalam berpacaran mereka mengekskspresikan perasaannya dalam bentuk perilaku yang menuntut keintiman secara fisik dengan pasangannya, seperti berpelukan, berciuman hingga melakukan hubungan seksual (Saifuddin, 1999).

Remaja terlibat dalam kegiatan seksualitas karena berbagai alasan, diantaranya yaitu: untuk memperoleh sensasi menyenangkan, memuaskan dorongan seksual, memuaskan rasa keingintahuan, tanda penaklukan, ekspresi rasa sayang, atau mereka tidak mampu menahan tekanan untuk menyesuaikan diri. Keinginan yang sangat mendesak untuk menjadi milik seseorang memicu meningkatnya serangkaian kontak fisik yang intim dengan pasangan yang diidolakan. Masa kanak ke dewasa adalah waktu ketika remaja mulai mengembangkan hubungan romantis dan ketika kebanyakan

remaja ingin memulai percobaan seksual (Wong, 2008).

Hasil survei dari Komisi Nasional Perlindungan Anak terhadap 4.500 remaja di 12 kota Malang tahun 2007 menunjukkan, 97% dari responden pernah menonton film porno, 93,7% pernah ciuman, petting, dan oral seks, serta 62,7% remaja yang duduk di bangku SMP pernah berhubungan intim, dan 21,2% siswi sekolah menengah umum pernah menggugurkan kandungan.

Kasus kriminalitas seksual remaja di tanah air, Sosiolog Universitas Indonesia Paulus Wirutomo berpendapat bahwa fenomena menyedihkan ini merupakan akibat dari teknologi yang menghasilkan pornografi, antara lain film-film bioskop dan TV (Kompas, 2005). Pendapat tersebut didukung oleh penemuan UNESCO (dalam Republika, 2006) yang menyatakan bahwa 35 persen remaja AS mengakui tertarik untuk melakukan tindakan kejahatan dan kegiatan seksual akibat tayangan film yang mereka saksikan di TV. Data BKKBN (2006) menemukan bahwa sedikitnya 60% remaja usia 15-19 tahun diantaranya pernah melihat film porno, dan Kidia (dalam Republika, 2006) mencatat bahwa pada tahun 2004, hanya sekitar 15% acara untuk anak yang tidak mengandung unsur mistik, kekerasan dan seksual.

Pertumbuhan yang terjadi pada remaja baik primer maupun skunder menuju ke arah kematangan yang sempurna, akan menyebabkan timbul salah satu masalah yang sering timbul pada remaja terkait dengan masa awal

kematangan organ reproduksi pada remaja.

Kehamilan remaja adalah isu yang saat ini mendapat perhatian pemerintah, Karena masalah kehamilan remaja tidak hanya membebani remaja sebagai individu dan bayi mereka namun juga mempengaruhi secara luas pada seluruh strata di masyarakat dan juga membebani beberapa sumber kesejahteraan, dan alasan-alasannya tidak sepenuhnya dimengerti. Beberapa sebab kehamilan termasuk rendahnya pengetahuan tentang keluarga berencana, perbedaan budaya yang menempatkan harga diri remaja di lingkungannya, perasaan remaja akan ketidakamanan atau impulsifitas, ketergantungan kebutuhan, dan keinginan yang sangat untuk mendapatkan kebebasan.

Indonesia seharusnya prihatin atas para calon penerus bangsa yang makin bejad kelakuannya. Dengan maraknya pornografi dan pornoaksi baik di keping cakram, komik, maupun di dunia maya yang sangat mudah untuk diakses sekarang ini, hal itu yang dapat mejembatani seks bebas di kalangan remaja.

Hal itu dibuktikan dengan survei dari Komisi Nasional Perlindungan Anak terhadap 4.500 remaja di 12 kota besar di Indonesia tahun 2007 menunjukkan, 97% dari responden pernah menonton film porno, 93,7% pernah ciuman, petting, dan oral seks, serta 62,7% remaja yang duduk di bangku SMP pernah berhubungan intim, dan 21,2% siswi sekolah menengah umum pernah menggugurkan kandungan.

Kengerian itu sangatlah berbenturan dengan budaya kita yang

menjadi sandaran norma dan aturan dalam interaksi manusia. Budaya ketimuran yang terkenal “ewuh pekewuh”(punya rasa malu) mulai tergusur budaya “my bussines is mine”(ini urusanku) sehingga rasa malu dan berbagai norma lain di abaikan karena anggapan bahwa urusannya adalah urusannya sendiri bukan orang lain. Dalam pergaulan remaja pun demikian, karena remaja merupakan bagian terbesar yang terkena imbas dari budaya ini. Dalam hal jalinan hubungan dengan lawan jenis pun demikian sehingga pergaulan bebas tanpa adanya norma dan aturan.

Padahal Generasi muda adalah tulang punggung bangsa, yang diharapkan di masa depan mampu meneruskan tongkat estafet kepemimpinan bangsa ini agar lebih baik. Dalam mempersiapkan generasi muda juga sangat tergantung kepada kesiapan masyarakat yakni dengan keberadaan budayanya. Termasuk didalamnya tentang pentingnya memberikan filter tentang perilaku-perilaku yang negatif, yang antara lain; minuman keras, mengkonsumsi obat terlarang, sex bebas, dan lain-lain yang dapat menyebabkan rusaknya moral, akal, dan jasmani.

Hal ini terjadi karena pada dasarnya pendidikan seks yang terbaik adalah yang diberikan oleh orang tua sendiri, dan dapat pula diwujudkan melalui cara hidup orang tua dalam keluarga sebagai suami-istri yang bersatu dalam perkawinan. Masalah yang ada adalah pengetahuan orang tua kurang memadai menyebabkan sikap kurang terbuka dan cenderung tidak memberikan pemahaman tentang beberapa masalah seks anak yang berakibat informasi seks yang tidak

sehat. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan sebagai berikut: informasi seks yang tidak sehat atau tidak sesuai dengan perkembangan usia remaja ini mengakibatkan remaja terlibat dalam kasus-kasus berupa konflik dan gangguan mental, ide yang salah dan ketakutan-ketakutan yang berhubungan dengan seks. Dalam hal ini, terciptanya konflik dan gangguan mental serta ide-ide yang salah dapat memungkinkan seorang remaja untuk melakukan perilaku seks pranikah.(Pratiwi,2004).

Berdasarkan uraian di atas penulis memandang penting untuk melakukan penelitian pengaruh pendidikan kesehatan seksualitas terhadap sikap remaja di RT.06 RW.05 Kel. Tlogomas, Kec. Lowokwaru.

Tujuan penelitian ini adalah Mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan seksualitas terhadap sikap remaja di RT.06 RW.05 Kel. Tlogo Mas, Kec. Lowokwaru.

## **METODE**

## **HASIL PENELITIAN**

### **Pendidikan Kesehatan Seksualitas**

Tabel 4.1 Deskripsi Pendidikan Kesehatan Seksualitas Remaja RT.06 RW.05 Kel. Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Kota Malang, tahun 2013.

Pendidikan Kesehatan seksualitas	Jumlah	Persentase
Baik	5	21,7
Cukup	14	60,9
Kurang	4	17,4
Jumlah	23	100%

Berdasarkan Tabel 4.1 Dapat diketahui bahwa paling banyak responden dalam penelitian

Desain penelitian merupakan suatu strategi penelitian dalam mengidentifikasi penelitian sebelum perencanaan akhir pengumpulan data dandigunakan untuk mendefinisikan struktur dimana penelitian dilaksanakan (Nursalam, 2003).

Jenis Penelitian merupakan penelitian eksperimen dengan pendekatan *Quasi Eksperiment Design* dengan model *One Group Pretest Posttest Design* (Munarwoh, 2012). Desain ini memiliki kelompok kontrol, tetapi tidak berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan (Fuchan, 2004).

Populasi pada penelitian ini remaja yang ada di RT.06 RW.05 Kel. Tlogo Mas, Kec. Lowokwaru yang berjumlah 23 Orang. Sampel dalam penelitian ini adalah remaja yang ada di RT.06 RW.05 Kel. Tlogo Mas, Kec. Lowokwaru yang berjumlah 23 orang. Jenis instrument pengumpulan data yang di gunakan untuk variable bebas pendidikan seksualitas remaja, dan variable terikat Sikap remaja

mempunyai Pendidikan Kesehatan Seksualitas yang tahu yaitu sebanyak 60,9%.

**Sikap Remaja**

Tabel 4.2 Deskripsi Pendidikan Kesehatan Seksualitas Remaja RT.06 RW.05 Kel. Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Kota Malang, tahun 2013.

<b>Sikap Remaja</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
mendukung	18	78,3
Mendukung	5	21,7
Jumlah	23	100%

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui paling banyak remaja yang menjadi responden dalam penelitian mempunyai sikap mendukung yaitu sebanyak 56,5%.

**Analisa Tabulasi Silang pendidikan kesehatan seksualitas dan sikap remaja**

Tabel 4.3 Analisa Tabulasi Silang pendidikan kesehatan seksualitas dan sikap remaja di RT.06 RW.05 Kel. Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru

<b>Pen. Kes. Seksualitas</b>	<b>Baik</b>		<b>Cukup</b>		<b>Kurang</b>		<b>Jumlah</b>	
<b>Sikap remaja</b>	%		%		%		%	
Sangat mendukung	5	21,7	13	56,5	-	-	18	78,3
Tidak mendukung	-	-	1	4,3	4	17,4	5	21,7
<b>Jumlah</b>	<b>5</b>	<b>21,7</b>	<b>14</b>	<b>60,9</b>	<b>4</b>	<b>17,4</b>	<b>23</b>	<b>100</b>

Dari Tabel 4.3 di atas dapat diketahui bahwa paling banyak remaja di RT.06 RW.05 Kel. Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru

Kota Malang, tahun 2013 menyatakan tahu tentang pendidikan kesehatan seksualitas dan sikap remaja setuju yaitu 12 orang (52,2%.)

**Analisa Statistik pendidikan kesehatan seksualitas dan sikap remaja**

Tabel 4.4 Analisa Statistik pendidikan kesehatan seksualitas dan sikap remaja di RT.06 RW.05 Kel. Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Kota Malang, tahun 2013.

<b>Variabel</b>	<b>N</b>	<b>p value</b>	<b>r<sub>xy</sub></b>	<b>Keterangan</b>
Pendidikan kesehatan seksualitas Sikap remaja	23	0,000	0,857	Ho ditolak Hi diterima

Dari Tabel 4.4 di atas dapat diketahui bahwa hasil analisis statistik korelasional spearman rho dengan nilai p value sebesar  $0,000 < \alpha < 0,05$  sehingga hipotesis pertama ditolak, artinya terdapat pengaruh yang

signifikan pendidikan kesehatan seksualitas dan sikap remaja di RT.06 RW.05 Kel. Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Kota Malang, tahun 2013.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini mendapat hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan kesehatan seksualitas terhadap sikap remaja yang dibuktikan dengan hasil analisis statistik dengan nilai p value 0,002, nilai  $r_{xy}$  sebesar 0,857 membuktikan pengaruh tersebut tinggi (85,7%) hal ini disebabkan karakter remaja bersifat labil, dalam masa transisi. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (1998) menyebutkan bahwa masa remaja merupakan masa dimana seorang individu mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku, dan juga penuh dengan masalah-masalah.

Guna memberikan kontribusi yang lebih positif dalam pendidikan kesehatan seksualitas dan sikap remaja agar terhindar dari hal-hal yang negatif yaitu pergaulan seks bebas yang dapat menyebabkan penyakit berbahaya seperti AIDS, maka diperlukan pendidikan kesehatan seksualitas yang jelas, tepat dan benar. Faktor utama yang harus ditekankan dalam pendidikan kesehatan seksualitas pada remaja tersebut adalah :

1. Meningkatkan pengetahuan secara biologis yang termasuk dalam pengetahuan alat-alat reproduksi perempuan dan laki-laki, proses reproduksi yaitu kehamilan dan kelahiran, serta pengetahuan dan pemahaman cara penularan PMS dan HIV/AIDS.
2. Meningkatkan pengetahuan dengan pendekatan sosial/psikologis yang membahas soal seks, perkembangan diri,

soal kontrasepsi, mengenal perilaku seksual beresiko dan hak-hak manusia untuk keselamatan kita serta keputusan untuk melakukan hubungan seks. Menurut *World Health Organisation* (Organisasi Kesehatan Dunia), Pendidikan Seks seharusnya tidak terbatas sampai pengetahuan biologis, tetapi berperan untuk melindungi kesehatan dan keamanan masyarakat lewat pendidikan.

Dengan pemikiran tersebut di atas, maka tujuan Pendidikan Seks pada remaja terutama remaja di RT.06 RW.05 Kel. Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Kota Malang, dapat tercapai yang ditandai dengan :

Remaja akan semakin mempunyai pengertian yang memadai mengenai perubahan fisik, mental dan proses kematangan emosional yang berkaitan dengan masalah seksual pada remaja. Mengurangi ketakutan dan kecemasan sehubungan dengan perkembangan dan penyesuaian seksual (peran, tuntutan dan tanggungjawab). Membentuk sikap dan memberikan pengertian terhadap seks dalam semua manifestasi yang bervariasi. Memberikan pengertian bahwa hubungan antara manusia dapat membawa kepuasan pada kedua individu dan kehidupan keluarga.

Memberikan pengertian mengenai kebutuhan nilai moral yang esensial untuk memberikan dasar yang rasional dalam membuat keputusan berhubungan dengan perilaku seksual. Memberikan pengetahuan tentang kesalahan dan penyimpangan seksual agar individu dapat menjaga diri dan melawan eksploitasi yang dapat mengganggu

kesehatan fisik dan mentalnya. Untuk mengurangi prostitusi, ketakutan terhadap seksual yang tidak rasional dan eksplorasi seks yang berlebihan. Memberikan pengertian dan kondisi yang dapat membuat individu melakukan aktivitas seksual secara efektif dan kreatif dalam berbagai peran, misalnya sebagai istri atau suami, orangtua, anggota masyarakat.

### **KESIMPULAN**

1. Sebagaimana besar remaja sebelum mendapatkan pendidikan tentang kesehatan seksualitas sebanyak 42% mempunyai sikap tidak mendukung.
2. Sebagaimana besar remaja sesudah mendapatkan pendidikan tentang kesehatan seksualitas sebanyak 56,50% mempunyai sikap mendukung.
3. terdapat pengaruh yang signifikan pendidikan kesehatan seksualitas dan sikap remaja di RT.06 RW.05 Kel. Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Kota Malang, tahun 2013 sebesar 0,857, *p value* sebesar  $0,000 < \alpha < 0,05$  sehingga

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT Rinaka Cipta. Jakarta
- Arikunto, Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT. Rinaka Cipta. Jakarta
- Athar, Shahid. 2004. *Bimbingan Seks bagi Kaum Muda*. Pustaka Zahra, Jakarta
- Azis, A. Amilul, 2007. *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah ed 2*. Salemba Medika. Jakarta
- Azwar Saifudin, 2009. *Sikap Manusua ed 2*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Buchori, Mochtar (1994). *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan*. Tiara wacana. Yogyakarta
- Cropley, A.J. (2008). *Pendidikan Seumur Hidup, Suatu Analisis Psikologis*, (Sardjan Kadir), Usaha Nasional, Surabaya
- Dariyo, Agoes, 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor Selatan : Galia Indonesia
- Hurloc. E, 1980. *Psikologi Perkembangan*. Erlangga. Jakarta
- Hurloc, Proverawati,dkk 2009. *Psikologi perkembangan*. Erlangga. Jakarta
- Hidayat, Alimul, A. 2007. *Metode Penelitian Kebidanan Teknis Analisis Data*. Salemba Medika. Yogyakarta
- Kartini Kartono. (1995). *Psikologi Anak*. Mandar Maju Bandung
- Muthohar, b.a, 2010. *Psikologi Untuk Mahasiswa Kebidanan*. EGC, Jakarta
- Nursalem, 2008. *Konsep dan Denerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Salemba Medika. Jakarta
- Nursalem, 2003. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Salemba Medika. Jakarta
- Pratiwi, 2004. *Pendidikan Seks Untuk Remaja*. Tugu Publisher. Yogyakarta

- Soetjiningsih, 2004. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Sagung Seto. Jakarta
- Supriyatno, 2001, *Perbedaan Tingkat Kecemasan Menghadapi Kecenderungan Impotensi Ditinjau dari Tingkat Pendidikan*. Skripsi S1. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945.
- Thompson, James. (1993). *Developing Education*. Toronto: NewGrace.inc
- Undang Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.